



Komparasi Motivasi Mahasiswa Jurnalistik Sebelum dan Sesudah Praktik Kerja Jurnalistik (PKJ) untuk Menekuni Bidang Kejournalistikan

Wiena Amalia Salsabilla, Pandan Yudhapramesti*, Gema Nusantara Bakry

Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 24/07./2024

Revised : 28/12/2024

Published : 30/12/2024



Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4

No. : 2

Halaman : 125 - 134

Terbitan : **Desember 2024**

Terakreditasi [Sinta Peringkat 4](#)

berdasarkan Ristekdikti

No. 152/E/KPT/2023

ABSTRAK

Tujuan pendidikan jurnalisme adalah sosialisasi terhadap profesi kejournalistikan. Profesi tersebut berorientasi pada praktik sehingga perguruan tinggi harus mengintegrasikan teori dan praktik sebagai jembatan antara dunia akademis dan profesional. Salah satu cara untuk mencapainya adalah melalui program magang. Meski secara umum magang mengarahkan mahasiswa pada karier yang relevan dengan bidang studi, realitanya magang juga memungkinkan mereka menyelidiki jalur karier lain yang dapat menurunkan motivasi untuk bekerja sesuai bidang studi. Beberapa penelitian menunjukkan penurunan motivasi mahasiswa jurnalistik setelah magang, padahal motivasi merupakan unsur penting dalam minat berkarier. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan membandingkan motivasi Mahasiswa Jurnalistik Unpad sebelum dan sesudah program magang mereka, yakni Praktik Kerja Jurnalistik (PKJ) untuk berkarier di bidang jurnalisme. Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan komparatif, penelitian ini mengukur motivasi berdasarkan Self Determination Theory yang meliputi kebutuhan otonomi, keterkaitan, dan kompetensi. Data dianalisis menggunakan Uji Wilcoxon. Hasilnya menunjukkan tidak ada perbedaan motivasi mahasiswa sebelum dan sesudah PKJ yang menandakan kebutuhan dasar mereka telah terpenuhi baik sebelum maupun sesudah PKJ.

Kata Kunci : Jurnalisme, Magang, Self Determination Theory.

ABSTRACT

The goal of journalism education is to socialize students with the journalism profession. Since this profession is practice-oriented, universities must integrate theory and practice to bridge the academic and professional worlds. One way to achieve this, is through internship programs. Although internships generally direct students towards careers relevant to their field of study, internships also allow them to explore alternative career paths, which can decrease motivation to work in their field. Several studies have shown a decrease in the motivation of journalism students after internships, despite motivation being a crucial factor in career interest. Therefore, this study aims to compare the motivation of Unpad Journalism Students before and after their internship program, namely Praktik Kerja Jurnalistik (PKJ), to pursue a career in journalism. Using a quantitative method with a comparative approach, this study measures motivation based on the Self Determination Theory, which includes the needs for autonomy, relatedness, and competence. The data were analyzed using the Wilcoxon test. The results show no difference in the motivation of students before and after PKJ, indicating that their basic needs were met both before and after the internship.

Keywords : Journalism, Internship, Self Determination Theory.

Copyright© 2024 The Author(s).

A. Pendahuluan

Pentingnya penelitian mengenai magang jurnalistik yang diselenggarakan sebagai rangkaian dari suatu pembelajaran perkuliahan dan bukan di luar dari rangkaian perkuliahan tersebut terhadap motivasi mahasiswa jurnalistik ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Pjesivac, 2020) bahwa masa perkuliahan sangat penting untuk mempelajari motivasi individu dalam memilih orientasi karier karena nilai-nilai dan pilihan yang dibuat mahasiswa di usia kuliah dapat mewakili prediktor yang signifikan terhadap perilaku mereka di masa depan.

Pada Prodi Jurnalistik Unpad sendiri, magang mulai diselenggarakan saat mahasiswa memasuki semester enam. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada Mahasiswa Jurnalistik Unpad yang melaksanakan PKJ pada semester genap tahun 2024 melalui program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) yang diselenggarakan oleh Magang Bersama Kampus Merdeka (MBKM).

Mahasiswa yang melaksanakan PKJ pada semester genap tahun 2024 melalui program MSIB tersebut adalah Mahasiswa Jurnalistik Unpad angkatan 2021. Selain karena sedang melaksanakan PKJ, mahasiswa tersebut merupakan subjek penelitian yang unik untuk diteliti karena PKJ angkatan ini lebih bervariasi dibandingkan angkatan-angkatan sebelumnya. Mahasiswa Jurnalistik Unpad angkatan 2021 melaksanakan program PKJ mereka dalam berbagai sistem, baik secara *online*, *offline*, maupun *hybrid* tidak seperti angkatan tahun 2019 yang umumnya melakukan PKJ secara *online* karena masih berada di situasi pandemi dan angkatan di atas tahun 2019 seperti angkatan tahun 2018, 2017, dst. yang umumnya melakukan PKJ secara *offline*.

Tempat PKJ Mahasiswa Jurnalistik Unpad angkatan 2021 juga lebih beragam dengan semakin banyaknya media-media yang muncul saat ini baik itu media jurnalistik maupun media alternatif dan semakin banyak juga posisi yang ditawarkan, tidak hanya posisi seperti reporter tetapi juga posisi seperti *multimedia crew* hingga *social media specialist*.

Dengan meneliti Mahasiswa Jurnalistik Unpad angkatan 2021 pada semester menengah juga mengisi kekosongan penelitian (*research gap*) dari penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti mengenai penurunan motivasi mahasiswa jurnalistik untuk terjun di bidang kejournalistikan yang banyak terjadi ketika mereka sudah menjadi mahasiswa akhir.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut misalnya dilakukan di Inggris oleh (Hanna & Sanders, 2007) yang menemukan bahwa pada awal perkuliahan, terdapat 75% mahasiswa jurnalistik yang yakin ingin bekerja di bidang jurnalisme, 1% mahasiswa menjawab tidak yakin, dan 23% menjawab “mungkin”. Persentase ini menurun seiring berjalannya masa perkuliahan dengan data yang menunjukkan bahwa pendidikan jurnalisme tampaknya berdampak negatif terhadap aspirasi mahasiswa tersebut. Mahasiswa tahun terakhir yang merasa yakin untuk memasuki bidang jurnalisme menurun menjadi 53% dan mereka yang tidak yakin meningkat menjadi 38%.

Research gap pada penelitian terhadap motivasi Mahasiswa Jurnalistik Unpad angkatan 2021 yang saat ini berada di semester enam dapat mencari tahu apakah penurunan motivasi mahasiswa jurnalistik untuk menekuni bidang kejournalistikan hanya terjadi pada mahasiswa semester akhir seperti penelitian-penelitian terdahulu tersebut atau dapat terjadi juga pada mahasiswa yang baru mulai memasuki semester akhir. Selain itu, mengontekstualisasikan penelitian di Indonesia pada penelitian ini juga turut mengisi kekosongan penelitian terdahulu yang masih didominasi terhadap penelitian di negara-negara lain.

Penelitian tentang motivasi mahasiswa Jurnalistik Unpad sebelum dan sesudah mengikuti PKJ untuk menekuni bidang kejournalistikan ini menggunakan metode kuantitatif dengan *Self Determination Theory* (SDT), di mana penelitian ini juga mengisi *research gap* penelitian-penelitian terdahulu karena penelitian motivasi menggunakan *Self Determination Theory* dalam bidang jurnalistik khususnya program magang masih sedikit dilakukan, terutama dalam ruang lingkup di Indonesia.

Beberapa penelitian tersebut diantaranya eksplorasi penerapan SDT dalam konteks pendidikan kedokteran yang dilakukan oleh (Ten Cate et al., 2011) untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip SDT yang berkaitan dengan kebutuhan psikologis bawaan dan pengembangan perilaku yang ditentukan sendiri, dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan berbagai aspek pendidikan kedokteran.

SDT dalam konteks pendidikan juga digunakan (Jeno et al., 2022) dalam menyelidiki pengalaman mahasiswa biologi dalam menggunakan aplikasi seluler untuk mempelajari identifikasi spesies sebagai kerangka kerja yang memandu untuk menyelidiki kepuasan kebutuhan psikologis mahasiswa (otonomi, kompetensi, dan keterkaitan) dalam konteks pembelajaran seluler dan bagaimana hal ini memengaruhi proses

belajar mereka. Salah satu penggunaan SDT dalam konteks penelitian di Indonesia juga dilakukan oleh Hamzah (2019) yang melihat penggunaan SDT dalam pembuatan kebijakan publik.

Self-Determination Theory sendiri merupakan salah satu teori motivasi kontemporer yang dikemukakan oleh (Deci et al., 2017). Teori ini menitikberatkan pada pentingnya motivasi intrinsik pada individu dibandingkan motivasi ekstrinsik. SDT memiliki tiga kebutuhan dasar (*basic need*) yang perlu dipenuhi oleh individu, yaitu *competence*, *relatedness*, dan *autonomy*. (Deci et al., 2017) mengungkapkan bahwa banyak kajian dan penerapan yang telah dilakukan oleh SDT dalam berbagai bidang seperti kesehatan, pendidikan, organisasi, hingga olahraga (Deci et al., 2017).

Tidak hanya mendorong kebaruan dan mengisi kekosongan dari penelitian-penelitian sebelumnya, SDT menjadi teori yang peneliti anggap tepat untuk mengukur motivasi Mahasiswa Jurnalistik Unpad untuk menekuni bidang kejournalistikan setelah PKJ karena teori ini memiliki domain general terkait kebutuhan psikologis dasar, yakni otonomi, kompetensi, dan keterkaitan yang diasumsikan bersifat universal sehingga tidak berubah antar gender, budaya, dan konteks (Deci et al., 2017).

SDT sebagai suatu kerangka kerja juga berfokus pada motivasi yang secara luas digunakan dan divalidasi dalam banyak konteks (olahraga, pendidikan, pengasuhan anak, perawatan kesehatan) dan lintas budaya (Van der Burgt et al., 2020). Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa SDT dapat menjadi teori yang tepat untuk meneliti mengenai program magang karena program magang mencakup dua ruang lingkup, yakni pendidikan dan pekerjaan yang sangat penting bagi masa depan mahasiswa.

Selain itu, menggunakan kerangka kerja yang lebih berorientasi pada motivasi akan menguntungkan pemahaman kita tentang mekanisme di balik kepuasan kerja tersebut (Van der Burgt et al., 2020) yang dalam penelitian ini mengontekstualisasikan kepuasan Mahasiswa Jurnalistik Unpad terhadap kepuasan kerja mereka selama magang sebagai bagian dari pembelajaran pendidikan.

Tidak hanya itu, penelitian ini juga akan memperdalam aspek kompetensi sebagai salah satu kebutuhan dasar dalam Teori *Self Determination*. Aspek kompetensi ini menjadi hal yang penting untuk diperdalam karena profesi dalam bidang kejournalistikan adalah profesi yang syarat akan kompetensi.

Mengutip dari (Elvin, n.d.), menurut Estella (2021) kompetensi merupakan hal mendasar bagi seseorang agar dapat menjalankan tugas secara profesional dalam bidang yang ditekuninya. Kompetensi juga umumnya dianggap sebagai elemen inti dalam tindakan yang termotivasi (Bandura, 1989; Deci, 1975; Harter, 2012; White, 1959) dalam (Deci et al., 2017).

Dalam SDT, kompetensi mengacu pada kebutuhan dasar kita untuk merasakan keefektifan (*effectance*) dan menguasai suatu hal (*mastery*). Namun, kompetensi dengan mudah dapat terhambat atau bahkan hancur. Ini menurun dalam konteks di mana tantangan terlalu sulit, umpan balik negatif merajalela, atau perasaan penguasaan dan keefektifan berkurang atau terancam oleh faktor interpersonal seperti kritik berfokus pada individu dan perbandingan sosial (Deci et al., 2017).

Dalam pendidikan jurnalistik di Prodi Jurnalistik Unpad, profesi Jurnalis, Konten Kreator Jurnalistik, Peneliti Kajian Media dan Jurnalistik, Pengajar Jurnalistik, dan Konsultan Media adalah profil lulusan yang diharapkan akan ditekuni oleh lulusan program studi ini. Oleh karena itu, memperdalam kompetensi jurnalistik dapat membantu penelitian ini untuk semakin memahami bagaimana motivasi Mahasiswa Jurnalistik Unpad untuk menekuni profesi-profesi tersebut berdasarkan kompetensi yang mereka miliki dan mereka peroleh dalam program magang mereka.

B. Metode Penelitian

Desain penelitian dalam riset dengan judul “Komparasi Motivasi Mahasiswa Jurnalistik Unpad Sebelum dan Sesudah Praktik Kerja Jurnalistik (PKJ) untuk Menekuni Bidang Kejournalistikan” ini adalah penelitian kuantitatif komparatif karena sesuai permasalahan penelitian yang diteliti, penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2013). Dalam konteks penelitian dengan judul ini, diteliti bagaimana perbandingan satu variabel, yakni variabel motivasi terhadap dua data yang berbeda, yakni data Mahasiswa Jurnalistik Unpad sebelum dan sesudah melaksanakan PKJ.

Penelitian ini menggunakan metode non eksperimen dengan metode survei dengan instrumen penelitian berupa kuesioner yang diperoleh dari responden penelitian. Hipotesis yang diuji adalah hipotesis komparatif untuk menyelesaikan permasalahan komparatif dengan menyatakan perbandingan suatu data, yaitu data Mahasiswa Jurnalistik Unpad sebelum dan sesudah PKJ. Untuk menganalisis pertanyaan penelitian ini, peneliti menggunakan Uji Wilcoxon agar dapat menguji hipotesis perbandingan dua data berpasangan yang datanya ordinal.

Penelitian dengan judul “Komparasi Motivasi Mahasiswa Jurnalistik Unpad Sebelum dan Sesudah Praktik Kerja Jurnalistik (PKJ) untuk Menekuni Bidang Kejurnalistikan” memiliki satu jenis variabel, yakni variabel motivasi. Untuk mengukur variabel motivasi tersebut, peneliti menggunakan tiga *basic needs* atau kebutuhan dasar dalam *Self Determination Theory* sebagai indikatornya, yaitu kebutuhan kompetensi, keterkaitan, dan otonomi (Deci et al., 2017).

Penelitian ini menggunakan Teknik Nonprobability Sampling dengan jenis Purposive Sampling. Teknik sampling ini dipilih karena sesuai peruntukannya, Nonprobability Sampling adalah teknik sampling secara tidak acak di mana elemen dari populasi tidak mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi subjek dalam sampel. Adapun, Purposive Sampling adalah penarikan sampel dengan tujuan memilih sampel yang memenuhi ciri-ciri atau kriteria yang betul-betul diperlukan oleh peneliti untuk mewaliki suatu populasi tertentu (Silalahi, 2009).

Adapun kriteria sampel yang dicari oleh peneliti adalah mahasiswa yang menjadikan Prodi Jurnalistik Unpad sebagai pilihan 1 atau 2 dalam seleksi masuk pilihan mereka sendiri. Kriteria ini dipilih karena pemilihan program gelar perguruan tinggi sering kali mencerminkan pilihan pekerjaan seseorang (Carpenter et al., 2016).

C. Hasil dan Pembahasan

Bidang Kejurnalistikan yang Diminati

Meski penelitian mengenai jurnalisme dan jurnalisme pendidikan telah banyak dilakukan, masih sedikit dari penelitian-penelitian tersebut yang menunjukkan bukti mengenai bidang jurnalisme yang benar-benar diinginkan mahasiswa jurnalisme atau apakah mahasiswa tersebut memang ingin bekerja di bidang ini (Hanusch et al., 2015).

Tidak hanya itu, (Hanusch et al., 2015) menyebutkan walaupun penelitian seputar pendidikan jurnalisme sudah banyak dilakukan, nyatanya masih sedikit penelitian yang mengedepankan pandangan mahasiswa jurnalistik. Padahal, untuk menilai aspek-aspek seperti motivasi mahasiswa dan pengembangan kurikulum, penting untuk mempertimbangkan pandangan mahasiswa itu sendiri.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan penelitian yang disebutkan oleh (Hanusch et al., 2015) karena penelitian ini mengutamakan pandangan mahasiswa untuk menekuni bidang kejurnalistikan sekaligus mencari tahu bidang kejurnalistikan mana yang diminati oleh mahasiswa jurnalistik.

Mempelajari mahasiswa jurnalisme memungkinkan kita untuk memeriksa jurnalis di masa depan pada tahap awal karier mereka dan memberikan wawasan tentang cara pandang mereka yang dibentuk melalui pengalaman di universitas (Hanusch et al., 2015). Adapun penelitian ini mengaitkan minat karier mahasiswa jurnalisme di bidang jurnalistik dengan program magang sebagai bagian dari pembelajaran di universitas sekaligus sebagai pengalaman awal mahasiswa tersebut terjun di bidang jurnalisme secara profesional.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa seluruh Mahasiswa Jurnalistik Unpad yang melaksanakan PKJ pada semester genap tahun 2024 melalui program MSIB dalam penelitian ini memiliki minat yang besar untuk terjun ke bidang kejurnalistikan. Minat yang besar tersebut terlihat dari tidak adanya mahasiswa yang memilih profesi di luar bidang jurnalistik meski pertanyaan pada kuesioner bersifat fleksibel, di mana mahasiswa bisa saja menuliskan karier lain yang mereka inginkan.

Hasil penelitian tersebut menjawab pertanyaan penelitian tentang bidang kejurnalistikan yang diminati mahasiswa bahwa seluruh mahasiswa dalam penelitian ini sangat berminat untuk berkarier di bidang kejurnalistikan yang sesuai dengan profil lulusan yang diharapkan Prodi Jurnalistik Unpad dengan jurnalis sebagai profesi yang paling diminati mahasiswa.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Hanusch et al., 2015) terhadap 4.393 mahasiswa jurnalisme dari 8 negara (Australia, Brazil, Chile, Meksiko, Spanyol, Afrika Selatan, Swiss, dan Amerika Serikat) bahwa mahasiswa jurnalistik masih memiliki minat untuk bekerja di bidang kejurnalistikan terutama menjadi jurnalis.

Selain (Hanusch et al., 2015), hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Jackson, dkk (2019) terhadap 837 mahasiswa di Inggris bahwa secara keseluruhan, yakni hampir 70% mahasiswa kemungkinan besar atau benar-benar berniat mengejar karier jurnalisme. Namun, penelitian Jackson, dkk juga mengalami tren serupa dengan penelitian (Hanusch et al., 2015) bahwa meski minat karier mahasiswa di bidang jurnalistik masih tinggi tetapi terjadi penurunan minat pada mahasiswa semester akhir.

Berbeda dengan kedua penelitian di atas yang meneliti mahasiswa semester awal dan akhir, penelitian ini meneliti mahasiswa jurnalisme pada semester menengah. Pada penelitian (Hanusch et al., 2015) diketahui bahwa mahasiswa cenderung tidak ingin bekerja di bidang jurnalisme jika mereka semakin lama terdaftar di program sarjana. Artinya, mahasiswa yang semakin lama melalui proses perkuliahan, kehilangan minatnya untuk terjun ke dalam bidang kejournalistikan sehingga penurunan terjadi pada mahasiswa semester akhir.

Sementara itu, penelitian ini meneliti mahasiswa jurnalistik pada semester menengah. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa-mahasiswa tersebut masih memiliki minat yang tinggi untuk berkarier di bidang kejournalistikan meskipun telah cukup banyak melalui proses perkuliahan, salah satunya magang jurnalistik yang memberikan gambaran lebih jelas tentang dunia kerja jurnalistik yang berpotensi untuk menurunkan minat tersebut.

Adapun (Hanusch et al., 2015) menyadari bahwa penurunan minat mahasiswa jurnalistik di bidang ini pada penelitiannya masih perlu diperdalam karena terdapat beragam kemungkinan yang menyebabkan penurunan tersebut, seperti apakah mahasiswa mengharapkan sesuatu yang berbeda di awal perkuliahan tetapi ternyata jurnalisme tidak sesuai dengan harapan tersebut? Atau apakah karena kesempatan kerja yang kadang terbatas? Atau apakah mereka takut terhadap jurnalisme?

Dalam prospek karier jurnalisme di masa depan, (Hanusch et al., 2015) menemukan empat harapan kerja mahasiswa jurnalistik terhadap pekerjaan jurnalisme di masa depan, yakni kolegalitas, pelayanan publik, perkembangan karier, dan keuangan. Kolegalitas berkaitan dengan keinginan mahasiswa untuk memiliki rekan kerja dan atasan yang suportif. Pelayanan publik keinginan adalah untuk memiliki pekerjaan yang penting dan memberikan perubahan di masyarakat. Perkembangan karier mencakup keinginan mahasiswa untuk memajukan karier jurnalisme mereka seperti mengembangkan spesialisasi serta memiliki otonomi dan presitise pekerjaan. Adapun dalam hal keuangan, mahasiswa juga berharap karier jurnalismenya memiliki gaji yang layak dan tunjangan tambahan.

Motivasi Mahasiswa Jurnalistik untuk Menekuni Bidang Kejournalistikan Sebelum dan Sesudah PKJ

Pengukuran terhadap perbedaan motivasi untuk menekuni bidang kejournalistikan pada penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan dimensi otonomi, keterkaitan, dan kompetensi ke dalam satu kesatuan motivasi serta mengukurnya secara terpisah per dimensi.

Berdasarkan uji analisis yang dilakukan, tidak terdapat perbedaan motivasi sebelum dan sesudah PKJ untuk menekuni bidang kejournalistikan baik itu secara general (gabungan tiga dimensi) maupun per dimensi.

Pada psikologi pendidikan, tidak adanya perbedaan motivasi tersebut berkaitan dengan salah satu komponen pembelajaran, yakni afektif. Afektif adalah komponen yang menekankan pada alasan mengapa seseorang mau belajar. Komponen ini dapat memengaruhi kemajuan proses pembelajaran baik secara positif, negatif, maupun netral. Adapun salah satu aspek dari komponen ini adalah motivasi (Kusurkar, dkk : 2012).

Jika dikontekstualisasikan dalam penelitian ini, komponen afektif tersebut berada pada domain motivasi Mahasiswa Jurnalistik Unpad untuk menekuni bidang kejournalistikan yang dipengaruhi oleh pengalaman mereka sebelum dan sesudah magang. Dan berdasarkan pengalaman tersebut, ditemukan bahwa pengalaman sebelum dan sesudah mahasiswa magang alias PKJ berpengaruh secara netral atau tidak menurunkan maupun meningkatkan motivasi mereka untuk menekuni bidang kejournalistikan.

Dalam lingkungan akademis, motivasi dan pembelajaran saling berkaitan. Motivasi menentukan pemikiran dan tindakan seseorang apakah ia akan memulai, bertahan, atau berhenti dari suatu hal. Magang atau dalam hal ini PKJ adalah salah satu bagian dari pembelajaran Mahasiswa Jurnalistik Unpad yang berkaitan dengan motivasi mahasiswa untuk menentukan tindakannya, yakni ingin menekuni bidang kejournalistikan atau tidak. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa motivasi yang mahasiswa peroleh melalui PKJ berhasil membuat mereka ingin menekuni bidang kejournalistikan.

Motivasi juga menjadi penentu yang besar terhadap hasil seorang individu. Motivasi yang baik dalam hal tertentu akan membuat individu tersebut mempunyai *output* yang baik pula dalam hal tersebut. Dalam penelitian ini, pengalaman Mahasiswa Jurnalistik Unpad sebelum dan sesudah PKJ berhasil membangun motivasi dengan baik sehingga mahasiswa memiliki minat untuk menekuni bidang kejournalistikan setelah lulus.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Mulya (2015) yang sama-sama meneliti magang jurnalisme di Prodi Jurnalistik Universitas Padjadjaran. Dalam penelitiannya ia menemukan bahwa mahasiswa Jurnalistik Unpad memiliki sikap positif terhadap kegiatan ini. PKJ tersebut membantu mereka untuk termotivasi menjadi wartawan. Bahkan, setelah lulus, pengalaman PKJ mereka membantu mahasiswa dalam mewujudkan cita-cita mereka untuk menjadi wartawan

Motivasi Mahasiswa Jurnalistik untuk Menekuni Bidang Kejournalistikan Sebelum dan Sesudah PKJ secara General

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa tidak ada perbedaan motivasi sebelum dan sesudah PKJ secara general. Hal ini menunjukkan bahwa para mahasiswa memiliki rasa motivasi yang sama tanpa ada pengurangan dan peningkatan ketika sebelum dan sesudah terlaksananya PKJ.

Dalam *Self Determination Theory*, kepuasan kebutuhan psikologis yang terdiri dari dimensi otonomi, keterkaitan, dan kompetensi memengaruhi motivasi seseorang dan besarnya motivasi tersebut bergantung pada perubahan lingkungan (Deci et al., 2017). Lingkungan sendiri tidak bersifat statis, maka wajar jika pengalaman pemuasan kebutuhan berfluktuasi, yakni dapat meningkat, menurun, atau pun sama dalam diri seseorang dari waktu ke waktu (Deci et al., 2017).

Dalam konteks penelitian ini, dilihat bagaimana motivasi mahasiswa jurnalistik untuk menekuni bidang kejournalistikan dari waktu ke waktu, yakni sebelum PKJ dan sesudah PKJ yang menemukan hasil bahwa motivasi tersebut tidak mengalami perbedaan.

Tidak adanya perbedaan tersebut dikarenakan mahasiswa telah memiliki penerapan *Self Determination* yang baik sehingga tidak ada perubahan motivasi yang terjadi selama proses PKJ berlangsung. *Self Determination* merupakan kemampuan diri dalam mengidentifikasi serta mencapai tujuan berdasarkan apa yang individu tersebut miliki seperti pengetahuan (Field, Hoffman & Posch : 1997).

Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa secara general telah memiliki kemampuan dasar dan tujuan ketika akan melaksanakan program PKJ sehingga setelah program tersebut selesai, para mahasiswa tidak merasakan adanya perubahan perasaan terutama motivasi.

(Ten Cate et al., 2011) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan bagian atau domain yang cukup penting dalam penerapan *Self Determination*. Pendidikan dalam kutipan tersebut merujuk pada perkuliahan yang telah diterima mahasiswa. Mereka telah mendapatkan berbagai hal dasar dalam bidang jurnalistik selama masa perkuliahan. Hal tersebut merupakan salah satu faktor pendukung motivasi yang dimiliki selama PKJ tidak berubah secara *general* atau keseluruhan yang dikarenakan mereka telah memiliki pemahaman sebelum melakukan magang.

Motivasi Mahasiswa Jurnalistik untuk Menekuni Bidang Kejournalistikan Sebelum dan Sesudah PKJ Dimensi Otonomi

Otonomi berkaitan dengan regulasi perilaku oleh diri sendiri di mana seseorang memiliki hak atau kendali atas diri mereka. Sebaliknya, jika seseorang merasa dikendalikan oleh sesuatu atau orang lain, maka rasa otonomi dalam dirinya menjadi rendah.

Dalam penelitian ini ditemukan tidak adanya perbedaan motivasi dari dimensi otonomi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa baik sebelum maupun sesudah PKJ, mahasiswa merasa tetap memiliki hak atau kendali atas diri mereka sendiri.

Ketika suatu individu mampu secara otonomi untuk memilih tugas dan pekerjaan maka hal tersebut dapat dinilai sebagai hal yang bermakna (Martela & Riekk, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila suatu individu mengerjakan sesuatu tanpa ada tekanan atau menyukai pekerjaan itu maka mereka akan lebih mudah dalam menyelesaikannya.

Para mahasiswa tersebut memiliki otonomi yang baik sehingga mereka menyukai apa yang dilakukan dalam proses magang dalam bidang jurnalistik. Salah satu faktor yang dapat mendukung dimensi otonomi dalam diri individu adalah memberikan suatu pilihan (Deci et al., 2017).

Pemberian pilihan tersebut dapat dirasakan oleh para mahasiswa dari berbagai sisi, seperti memilih *jobdesk* yang diinginkan baik itu reporter, presentaser, video jurnalis, *digital journalist* atau *jobdesk* lainnya, lalu juga berkesempatan memilih rubrik yang mereka inginkan seperti olahraga, politik, kesehatan, dan lain sebagainya atau mahasiswa juga diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai hal selama magang yang tidak terpaku pada *jobdesk* mereka saja, misalnya meski *jobdesk* mahasiswa tersebut adalah video jurnalis tetapi ia diberi kesempatan untuk merasakan jadi reporter dengan catatan bahwa eksplorasi yang berada di luar *jobdesk* mereka tidak justru membuat mereka tertekan. Keleluasaan mahasiswa dalam memilih tersebut membuat mahasiswa bahagia dan senang terhadap apa yang dia kerjakan sehingga hasil di atas menunjukkan motivasi dalam segi otonomi yang baik dan tidak ada perubahan setelah menyelesaikan PKJ.

Motivasi Mahasiswa Jurnalistik untuk Menekuni Bidang Kejurnalistikan Sebelum dan Sesudah PKJ Dimensi Keterkaitan

Dimensi keterkaitan adalah kebutuhan yang menggambarkan keterkaitan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain atau ketika seseorang merasa berarti bagi orang lain seperti, orang tua, guru, teman. Adapun dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Jurnalistik Unpad yang sedang PKJ merasa terkait atau terhubung dengan orang-orang di lingkungan PKJ mereka.

Dimensi ini meliputi adanya kebutuhan dasar untuk direspons, dihargai, dan dianggap penting oleh orang lain dan sebaliknya, untuk menghindari adanya penolakan, merasa tidak berarti, dan tidak terkoneksi dengan orang di lingkungan tersebut.

(Deci et al., 2017) mengungkapkan bahwa kebutuhan pada dimensi keterkaitan ini sangat penting untuk memahami kecenderungan seseorang untuk internalisasi nilai dan perilaku dari budaya mereka. Karena kebutuhan untuk merasa merasakan keterkaitan membuat orang tertarik pada apa yang dipercayai dan dilakukan oleh orang lain, apa yang orang lain harapkan dari mereka, sehingga mereka berada dalam posisi untuk berperilaku dalam cara-cara yang menjamin penerimaan dan partisipasi.

Adapun hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak adanya perbedaan pada kebutuhan dasar dari aspek keterkaitan baik sebelum maupun sesudah PKJ. Hasil di atas merujuk pada keterkaitan suatu hubungan antara mahasiswa dengan individu lain sangat membantu dalam berjalannya PKJ sehingga motivasi yang dimiliki tidak berubah. Hubungan tersebut dapat berasal dari berbagai orang seperti, dosen pengampu mata kuliah PKJ, rekan kerja, senior atau mentor, narasumber, hingga audiens saat mereka PKJ.

Selain itu, pemenuhan kebutuhan tidak hanya berdasarkan lingkungan kerja tetapi juga dilihat dari bagaimana seseorang menginterpretasikan lingkungannya. Dalam hal ini adalah bagaimana Mahasiswa Jurnalistik Unpad memandang lingkungan PKJ mereka. Kebutuhan keterkaitan yang terpenuhi tersebut menunjukkan bahwa intepretasi mahasiswa terhadap lingkungan PKJ bersifat positif. Mahasiswa merasa menjadi bagian dari suatu kelompok dalam kegiatan PKJ mereka, merasa dianggap penting dan diperhatikan oleh Prodi Jurnalistik Unpad serta merasa diperbolehkan untuk berkolaborasi hingga mampu membantu pihak-pihak di tempat PKJ mereka yang membuatnya merasa berarti.

Motivasi Mahasiswa Jurnalistik untuk Menekuni Bidang Kejurnalistikan Sebelum dan Sesudah PKJ Dimensi Kompetensi

Sebagai kebutuhan psikologis, kompetensi bukan hanya penting secara fungsional tetapi juga signifikan secara pengalaman untuk diri sendiri. Kebutuhan dasar ini menggambarkan perasaan seseorang bahwa ia mampu dalam mencapai tujuannya. Menurut (Henny, 2016) kompetensi berhubungan dengan kemampuan atau keterampilan individu serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas yang dihadapinya.

Dalam konteks magang, kompetensi menjadi aspek yang sangat penting. Bahkan dimensi kompetensi ini menjadi salah satu kualifikasi mahasiswa untuk dapat diterima di perusahaan tempat mereka PKJ. Mahasiswa yang lolos seleksi magang tersebut mencerminkan bahwa mereka memiliki kompetensi yang cukup sesuai dengan kriteria perusahaan.

Oleh karena itu wajar jika tidak terdapat perbedaan motivasi dari dimensi otonomi karena pada dasarnya Mahasiswa Jurnalistik Unpad sudah memiliki kemampuan yang cukup untuk melaksanakan praktik kerja mereka berdasarkan ilmu yang mereka peroleh di perkuliahan. Hal tersebut membuat mahasiswa merasa kompeten untuk bisa menjalankan program magang sehingga dapat menyelesaikan berbagai tugas secara efektif serta motivasi yang dimiliki tidak beralih atau berubah.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Jackson, dkk bahwa motivasi utama mahasiswa jurnalisme berkarier di bidang ini adalah karena mereka melihat jurnalisme sebagai profesi yang berkaitan dengan panggilan dari dalam diri dan bakat. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasa mampu untuk berkarier di bidang jurnalisme karena mereka memiliki kompetensi di bidang ini sehingga mereka termotivasi untuk terjun di bidang ini.

Coxen, dkk menyebutkan bahwa beberapa literatur mengenai pendahuluan kebutuhan menunjukkan bahwa tuntutan pekerjaan umumnya berhubungan negatif dengan kepuasan kebutuhan jika dianggap sebagai hambatan. Hasil penelitian yang menunjukkan tidak ada perbedaan kebutuhan kompetensi mengartikan bahwa pengalaman kerja mahasiswa selama PKJ tidak bersifat negatif. Mahasiswa menjalani tuntutan pekerjaan dengan baik dan tidak melihatnya sebagai hambatan. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa merasa memiliki kompetensi yang cukup dalam melakukan tugasnya.

Kompetensi yang Diperoleh Responden selama PKJ

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan bahwa hampir seluruh mahasiswa memperoleh kompetensi pada elemen *Knowledge, Attitudes, and Personal Features or Values, Newsgathering, dan News Production* ketika mereka PKJ. Adapun mahasiswa cenderung tidak memperoleh kompetensi pada elemen *Technical or Multimedia Production*.

Kompetensi yang mahasiswa peroleh itu memiliki kesesuaian dengan peran mereka ketika magang di mana tidak semua mahasiswa berada di posisi yang membuat mereka mempelajari elemen *Technical or Multimedia Production*. Misalnya seperti mahasiswa dengan peran reporter cenderung mendapatkan kompetensi seputar wawancara, menulis berita, *public speaking*, dan *storytelling*. Mereka tidak banyak atau bahkan sama sekali tidak terjun untuk merekam video atau audio, mengedit desain grafik atau visual, hingga menggunakan HTML atau bahasa komputer lainnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Elvin, n.d.) secara kualitatif terhadap jurnalis di Narasi TV dan Katadata bahwa kompetensi-kompetensi yang termasuk ke dalam elemen *Technical or Multimedia Production* menjadi kompetensi khusus bagi jurnalis dalam penelitian tersebut. Sementara itu, kompetensi umum yang harus dimiliki setiap jurnalis adalah kompetensi pada elemen *Knowledge, Attitudes, and Personal Features or Values, Newsgathering, dan News Production* seperti memahami etika jurnalistik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mampu mengatur waktu, menyajikan berita dengan *storytelling* yang baik hingga menguasai teknik pengumpulan berita baik melalui *people trail, internet trail, hingga paper trail*.

Hal tersebut mengartikan bahwa untuk menekuni bidang kejournalistikan, kompetensi yang utamanya dimiliki adalah kompetensi pada elemen *Knowledge, Attitudes, and Personal Features or Values, Newsgathering, dan News Production* karena peran atau profesi apapun dalam bidang kejournalistikan membutuhkan kompetensi ini, baik itu jurnalis, pengajar jurnalistik, konsultan media, hingga *content creator* jurnalistik.

Tidak hanya itu, kompetensi yang diperoleh mahasiswa jurnalistik setelah PKJ juga sesuai dengan bidang kejournalistikan yang mereka minati. Tidak adanya responden dalam penelitian ini yang memilih bidang atau profesi lain di luar jurnalistik menunjukkan kesesuaian antara kompetensi yang mereka peroleh dengan karier yang mereka inginkan, yakni karier di bidang kejournalistikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, peneliti dapat mengambil beberapa simpulan dari penelitian ini, di antaranya:

Motivasi Mahasiswa Jurnalistik Unpad untuk menekuni bidang kejournalistikan dalam memenuhi kebutuhan otonomi terpenuhi dengan baik karena tidak terdapatnya perbedaan motivasi sebelum dan sesudah PKJ pada dimensi ini maupun secara keseluruhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada sebelum dan sesudah PKJ, mahasiswa merasakan kendali atas dirinya sendiri di mana mereka bisa menentukan sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan PKJ nya. Sebelum PKJ, mahasiswa tidak merasa dikendalikan atau dikekang oleh pihak lain, yakni dari perguruan tinggi, khususnya Program Studi Jurnalistik sedangkan setelah PKJ, mahasiswa merasa otonom dari pihak-pihak saat PKJ seperti rekan kerja, senior, mentor, narasumber, dan audiens.

Motivasi Mahasiswa Jurnalistik Unpad untuk menekuni bidang kejournalistikan dalam memenuhi kebutuhan keterkaitan terpenuhi dengan baik karena tidak terdapatnya perbedaan motivasi sebelum dan sesudah PKJ pada dimensi ini maupun secara keseluruhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada sebelum dan sesudah PKJ mahasiswa merasa terhubung atau terkoneksi dengan pihak-pihak yang ada di lingkungan sebelum dan sesudah PKJ. Kebutuhan keterkaitan ini dibutuhkan seseorang untuk terjun ke dalam bidang jurnalistik karena bidang ini melibatkan berbagai pihak di dalamnya, seperti jurnalis dengan narasumber, pengajar jurnalistik dengan siswa, hingga konsultan media dengan *client*nya.

Motivasi Mahasiswa Jurnalistik Unpad untuk menekuni bidang kejournalistikan dalam memenuhi kebutuhan kompetensi terpenuhi dengan baik karena tidak terdapatnya perbedaan motivasi sebelum dan sesudah PKJ pada dimensi ini maupun secara keseluruhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada Prodi Jurnalistik Unpad sudah cukup memberikan bekal kepada mahasiswa untuk melaksanakan praktik kerjanya sehingga saat PKJ mahasiswa merasa kompeten dan mampu melaksanakan tugas-tugasnya yang membuat mereka merasa memiliki kompetensi yang dapat menunjang karier di bidang jurnalistik.

Mahasiswa Jurnalistik Unpad memperoleh hampir semua kompetensi dasar jurnalisme menurut The Poynter Institute, yakni pada elemen *Knowledge, Attitudes, and Personal Features or Values, Newsgathering, and News Production* ketika mereka PKJ. Sementara itu, mahasiswa cenderung tidak memperoleh kompetensi pada elemen *Technical or Multimedia Production*. Hal tersebut dikarenakan tidak semua mahasiswa terlibat dalam kegiatan yang menggunakan *tools* atau seperti pengambilan video, foto, audio, dan editing.

Mahasiswa Jurnalistik Unpad memiliki minat pada bidang kejournalistikan yang sesuai dengan target profil lulusan Program Studi Jurnalistik Unpad, yakni mahasiswa memiliki minat paling tinggi pada profesi jurnalis.

Mahasiswa Jurnalistik Unpad tidak memiliki minat untuk berkarier di luar bidang jurnalistik. Hal ini tercermin dari tidak adanya mahasiswa yang menjawab profesi lain di luar jurnalisme pada kuesioner.

Kompetensi Mahasiswa Jurnalistik Unpad yang diperoleh dari kegiatan PKJ selaras dengan profesi atau pekerjaan yang mereka minati karena seluruh mahasiswa memilih karier di bidang jurnalistik.

Daftar Pustaka

- Anggara, B., & Supriadi, Y. (2021). Konstruksi Makna Jurnalis Foto Kebencanaan dalam Karya Foto Jurnalistik. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 1(1), 18–23. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v1i1.49>
- Carpenter, S., Grant, A. E., & Hoag, A. (2016). Journalism Degree Motivations. *Journalism & Mass Communication Educator*, 71(1), 5–27. <https://doi.org/10.1177/1077695814551835>
- Deci, E. L., Olafsen, A.H., & Ryan, R. M. (2017). Self-Determination Theory in Work Organizations: The State of a Science. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 4.
- Elvin, F. A. (n.d.). PERSEPSI MENGENAI KOMPETENSI JURNALIS DI ERA DIGITAL Studi Eksploratif Dengan Metode Kualitatif Pada Jurnalis Di Media Narasi TV Dan Katadata. *Universitas Padjadjaran*.
- Fauzan, F.M, Firmansyah, & Ahmadi, D. (2024). Bentuk Jurnalisme Warga dalam Pemberitaan di Media Online. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital (JRJMD)*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v4i1.3462>
- Hanna, M., & Sanders, K. (2007). JOURNALISM EDUCATION IN BRITAIN. *Journalism Practice*, 1(3), 404–420. <https://doi.org/10.1080/17512780701505093>
- Hanusch, F., Mellado, C., Boshoff, P., Humanes, M. L., de León, S., Pereira, F., Márquez Ramírez, M., Roses, S., Subervi, F., Wyss, V., & Yez, L. (2015). Journalism Students' Motivations and Expectations of Their Work in Comparative Perspective. *Journalism & Mass Communication Educator*, 70(2), 141–160. <https://doi.org/10.1177/1077695814554295>
- Jeno, L. M., Egelandsdal, K., & Grytnes, J.-A. (2022). A qualitative investigation of psychological need-satisfying experiences of a mobile learning application: A Self-Determination Theory approach. *Computers and Education Open*, 3, 100108. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2022.100108>

- Pjesivac, I. (2020). What moves young people to journalism in a transitional country? Intrinsic and extrinsic motivations for working in journalism in Serbia. *Journalism*, 21(11), 1676–1693. <https://doi.org/10.1177/1464884917738428>
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*, PT Refika Aditama, Bandung.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA.
- Ten Cate, O. Th. J., Kusurkar, R. A., & Williams, G. C. (2011). How self-determination theory can assist our understanding of the teaching and learning processes in medical education. AMEE Guide No. 59. *Medical Teacher*, 33(12), 961–973. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2011.595435>
- Van der Burgt, S. M. E., Nauta, K., Croiset, G., Kusurkar, R. A., & Peerdeman, S. M. (2020). A qualitative study on factors influencing the situational and contextual motivation of medical specialists. *International Journal of Medical Education*, 11, 111–119. <https://doi.org/10.5116/ijme.5e88.b9ff>
- Vania, D. C., & Doddy, I. (2021). Penerapan Citizen Journalism dalam Pemberitaan Lingkungan Hidup di Media Online. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 1(2), 71–78. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v1i2.424>